

**FORT ROTTERDAM:
SEBUAH BIOGRAFI OBJEK**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Departemen Arkeologi - Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh:

ANNISA SENJA RUCITA

F61114303

MAKASSAR

2020

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
4725/UN4.9.1/DA.08.04/2018 tanggal 27 Oktober 2020, dengan ini kami
menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 21 Desember 2020

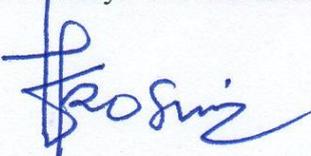
Pembimbing I

Pembimbing II

 
Dr. Anwar Thosibo, M.Hum. **Nur Ihsan D. S.S., M.Hum.**
Nip. 195711261986011001 Nip. 198511052019031011

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

FORT ROTTERDAM: SEBUAH BIOGRAFI OBJEK

Disusun dan diajukan oleh

Annisa Senja Rucita

Nomor Pokok : F611 14 303

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

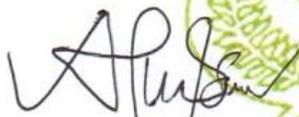
Pada tanggal 18 Januari 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I

Pembimbing II

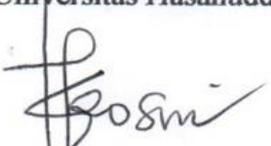

Dr. Anwar Thosibo, M.Hum.
Nip. 195711261986011001


Nur Ihsan D., S.S., M.Hum.
Nip. 198511052019031011

Dekan,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip. 19640716 1991 03 1010

Ketua Departemen Arkeologi,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 19720502 2005 01 2002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini Senin, 18 Januari 2021 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

FORT ROTTERDAM: SEBUAH BIOGRAFI OBJEK

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

27 Januari 2021



Panitia Ujian Skripsi :

- | | | |
|-------------------------------|---------------|-------|
| 1. Dr. Anwar Thosibo, M.Hum. | Ketua | |
| 2. Nur Ihsan D., S.S., M.Hum. | Sekretaris | |
| 3. Dr. Erni Erawati, M.Si. | Penguji I | |
| 4. Dr. Hasanuddin, M.A. | Penguji II | |
| 5. Dr. Anwar Thosibo, M.Hum. | Pembimbing I | |
| 6. Nur Ihsan D., S.S., M.Hum. | Pembimbing II | |

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANNISA SENJA RUCITA

NIM : F61114303

Departemen : ARKEOLOGI

Judul : FORT ROTTERDAM: SEBUAH BIOGRAFI OBJEK

Menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri. Jika di kemudian hari ternyata ditemukan Plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya akan bertanggung jawab secara pribadi tanpa melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 18 Januari 2021



ANNISA SENJA RUCITA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi berjudul “Fort Rotterdam: Sebuah Biografi Objek” ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak bisa memenuhi harapan semua pihak. Mungkin telah banyak hal yang terluput disebabkan oleh segala keterbatasan yang dimiliki penulis. Dengan ini, penulis sangat terbuka pada pendapat, kritik dan saran membangun dari para pembaca yang budiman.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang berpengaruh terhadap proses belajar yang ditempuh penulis selama menjadi mahasiswa.

Kepada Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin; Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya; Dr. Rosmawati, S.S., M.Si. selaku Ketua Departemen Arkeologi terimakasih telah menciptakan lingkungan kampus yang kondusif untuk belajar. Kepada Yusriana, S.S., M.A. selaku sekretaris Departemen Arkeologi, atas usaha, bimbingan dan motivasi tulus dari seorang kakak yang sangat penulis rasakan, dari lubuk hati yang paling dalam saya mengucapkan terima kasih dan saya mohon maaf.

Kepada Dr. Anwar Thosibo, M.Hum. selaku pembimbing I, terima kasih atas kesediaan yang diberikan dan waktu yang diluangkan untuk membimbing penulis. Kepada Nur Ihsan D., S.S., M.Hum. selaku pembimbing II, terima kasih atas kesediaan, ilmu dan bimbingan serta kesabaran dalam membimbing penulis menyusun tugas akhir.

Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si., selaku Penasehat Akademik, terima kasih atas kebaikan, bimbingan dan nasehat Ibu selama ini. Begitu juga dengan kata-kata Ibu yang selalu mendamaikan hati ini, saya berterima kasih.

Segecap pengampu mata kuliah di Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin yang diri pribadinya telah menjadi “kurikulum tersembunyi”, penulis mengucapkan syukur atas segala teladan, ilmu, inspirasi, kesempatan dan pengalaman yang diberikan kepada penulis. Maka terima kasih yang tak terhingga kepada Drs. Iwan Sumantri, M.A.; Prof. Dr. Akin Duli, M.A.; Dr. Rosmawati, S.S, M.Si.; Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.; Dr. Supriadi, M.A.; Dr. Hasanuddin, M.A.; Dr. Erni Erawati, M.Si.; Dr. Yadi Mulyadi, M.A.; Yusriana, S.S, M.A.; Nur Ihsan D., S.S., M.A. dan Asmunandar, S.S, M.A.

Kepada Bapak Syarifuddin yang sangat berdedikasi menjalankan tugas-tugas administrasi. Terima kasih telah turut memberikan contoh yang baik dan solutif dalam mengemban amanah.

Kepada Syahrudin Mansyur, S.S., M.A., senior panutan saya, terima kasih atas bantuan kakak. Begitu juga kepada Ibu Nusriat, Kak Tang, Kak Iswadi, Kak Khalid, Kak Isba dan Wana (-*cuuu*), terima kasih telah menjadi orang-orang baik yang bersinergi memudahkan penyusunan skripsi ini.

Seluruh warga Kaisar (Keluarga Mahasiswa Arkeologi) FIB UH, terima kasih telah memberi pengalaman dan pengetahuan berlembaga. Mungkin saya tidak akan lupa ruang sekretariat (yang dulu saya sebut “sempit, kotor dan bau asap, tapi anehnya saya selalu punya alasan untuk singgah”) dimana kita sama-sama belajar dan berbagi rasa.

Teman-teman seangkatan Arkeologi 2014 (Dwarapala), terima kasih untuk kehangatan dan kepedulian yang diberikan selama ini. Saya tau bahwa teman-teman selama ini selalu memastikan saya (dan teman-teman yang lain) dapat mengerjakan tugas akhir ataupun menjalani hari-hari perkuliahan tanpa kendala dengan cara kalian masing-masing. Memang terlampau banyak cerita dalam kebersamaan yang kita lewati di lebih dari setengah dekade ini, tapi semoga lebih banyak hal baik yang bisa dikenang. Seperti, suatu hari ketika saya sudah hampir kehilangan motivasi menyelesaikan tugas akhir kuliah, Fatimah menghubungi saya dari kejauhan. Beliau menawarkan saya rumah tinggal untuk isolasi mandiri (saat penyusunan skripsi, kami berada dalam era pandemi). Tibalah saya (dari episentrum pandemi) di rumahnya. Lepas masa isolasi mandiri, saya tinggal bersamanya, di tengah-tengah keluarganya dan kami menyelesaikan apa yang sudah kami mulai, bersama-sama. *Jazakumullahu khoiron*

Teman-teman sesama penerima manfaat Beastudi Etos, segenap manajemen Dompot Dhuafa yang dipimpin oleh Bapak Erie Sudewo (kebetulan beliau pun civitas Arkeologi, di UI pada tahun 1980-an) dan kepada tangan-tangan tulus penderma, terima kasih sudah menjadi bagian dari hidup saya. Begitupula kepada sahabat-sahabat saya, saya bersyukur dipertemukan dengan kalian.

Orangtua penulis, Khoirul Anam dan Siti Herningsih, yang kasihnya seteduh naungan kala terik dan hujan. Pemilik milyaran maaf dan kesabaran. Dua orang yang bagaimanapun juga tak akan pernah tergantikan. Semoga Allah mengampuni dosa-dosa dan merahmati beliau, kedua orang tua beliau, kerabat beliau, anak-anak beliau (Annisa Senja Rucita, Naufal Fajar Rucita dan Syafiq Surya Rucita), dan segenap kaum muslimin di dunia, Aamiin Ya Mujiib As Sailin.

Penulis meyakini bahwa segala keniscayaan, termasuk mulai dari tergeraknya hati setiap insan hingga akhirnya mampu memberikan pertolongan, itu semua terjadi setelah rahmat dari Allah yang Mahasuci dari segala keburukan dan Mahasuci dari segala kebaikan yang tidak sempurna. Maka segala puji hanya bagi Allah, Pemilik nama-nama dan sifat-sifat yang mulia.

Annisa Senja Rucita

Akhir tahun 2020

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN..... | iii |
| LEMBAR PENERIMAAN | iv |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR FOTO | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| ABSTRAK | xiv |
| ABSTRACT | xv |
| I. PENDAHULUAN | 16 |
| A. Latar Belakang | 16 |
| B. Rumusan Masalah | 19 |
| C. Tujuan..... | 20 |
| D. Manfaat..... | 21 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA..... | 22 |
| A. Pendekatan Biografi Objek | 22 |
| B. Menggunakan Foto dalam Penelitian Sosial dan Sejarah | 25 |
| III. METODE PENELITIAN..... | 28 |
| A. Jenis Penelitian..... | 28 |
| B. Pengumpulan Data | 28 |
| C. Pengolahan Data..... | 30 |
| D. Penyajian dan Interpretasi Data..... | 33 |
| IV. HASIL..... | 35 |
| A. Gambaran Umum Wilayah dan Objek Penelitian | 35 |
| 1. Kota Makassar | 35 |
| 2. Fort Rotterdam..... | 36 |

| | | |
|----|---|----|
| B. | Sejarah Singkat Perkembangan Kota Makassar dan Penduduknya | 39 |
| C. | Dari Benteng hingga Pusat Kegiatan Kebudayaan: Potret Kehidupan Sosial Fort Rotterdam | 49 |
| 1. | Dalam Bayang-bayang Kolonial | 50 |
| 2. | Koma, Spasi..... | 62 |
| 3. | Fort Rotterdam <i>Reborn</i> | 66 |
| V. | PENUTUP..... | 76 |
| A. | Kesimpulan..... | 76 |
| B. | Saran | 77 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 78 |
| | LAMPIRAN..... | 81 |

DAFTAR FOTO

| | |
|--|----|
| Foto 1. Gerbang Fort Rotterdam | 39 |
| Foto 2. Fort Rotterdam <i>te</i> Makassar (Fort Rotterdam di Makassar) | 52 |
| Foto 3. <i>Hoofdingang (waterpoort) van</i> Fort Rotterdam <i>te</i> Makassar (Pintu gerbang utama (pintu air) Fort Rotterdam di Makassar), | 53 |
| Foto 4. <i>Landpoort aan de achterzijde van</i> Fort Rotterdam <i>te</i> Makassar (Pintu gerbang darat di belakang Fort Rotterdam di Makassar) | 53 |
| Foto 5. <i>De zuidzijde van</i> Fort Rotterdam <i>te</i> Makassar (Sisi selatan Fort Rotterdam di Makassar) | 58 |
| Foto 6. Fort Rotterdam <i>te</i> Makassar <i>vanuit de lucht gezien</i> (Fort Rotterdam di Makassar dilihat dari udara) | 59 |
| Foto 7. <i>Installatie van</i> G.A.W.C. de Haze Winkelman, <i>Gouverneur van de Grote Oost, in</i> Fort Rotterdam <i>te</i> Makassar (Pelantikan G.A.W.C. de Haze Winkelman, Gubernur Grote Oost, di Fort Rotterdam di Makassar) | 60 |
| Foto 8. <i>Bezoek minister Romme aan</i> Grote Oost (Kunjungan Menteri Romme ke Grote Oost) | 63 |
| Foto 9. Fort Rotterdam <i>te</i> Makassar (Fort Rotterdam di Makassar) | 65 |
| Foto 10. <i>Overblijfselen van het voormalige</i> Fort Rotterdam (Sisa-sisa bekas Fort Rotterdam) | 66 |
| Foto 11. Aktivitas pemugaran dinding Fort Rotterdam | 68 |
| Foto 12. Pemandangan fasad bangunan dengan komponen AC dan jendela yang sebagian besar tertutup | 69 |
| Foto 13. Taman Fort Rotterdam tahun 2004 (kiri atas), taman tahun 2005 (kanan atas), taman tahun 2010 (kiri bawah), taman tahun 2011 (kanan bawah) | 70 |
| Foto 14. Pemandangan Fort Rotterdam dan sekitarnya tahun 2018 dari Hotel Swiss Bel | 71 |
| Foto 15. Aktifitas sekumpulan orang di depan pintu gerbang Fort Rotterdam | 73 |
| Foto 16. Semarak kegiatan Pesta Komunitas Makassar (PKM) 2017 | 74 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Peta Kota Makassar | 35 |
| Gambar 2. Peta Keletakan Fort Rotterdam | 37 |
| Gambar 3. <i>'t Casteel Rotterdam op Macasser (Kastil Rotterdam Makassar)</i> | 51 |
| Gambar 4. <i>Hoofdplan van het Kasteel Rotterdam en het vlek Vlaardingen in Makassar (Rencana utama Benteng Rotterdam dan posisi Vlaardingen di Makassar)</i> | 56 |
| Gambar 5. Gambar ilustrasi bentuk taman di Fort Rotterdam | 72 |

ABSTRAK

ANNISA SENJA RUCITA. Fort Rotterdam: Sebuah Biografi Objek (dibimbing oleh Dr. Anwar Thosibo, M.Hum. dan Nur Ihsan D., S.S., M.Hum.)

Fort Rotterdam adalah struktur dinding keliling dengan pintu gerbang, bangunan-bangunan dan sumur tua di halaman dalam, serta parit di luar. Sampai saat ini Fort Rotterdam tidak pernah beranjak dari Kota Makassar, telah mapan sebagai Situs Cagar Budaya Nasional dan fasilitas ruang publik yang menampilkan atraksi tinggalan arkeologi kolonial abad ke-17. Namun kegunaan dan maknanya terus berubah dari waktu ke waktu sebagai akibat dari interaksi saat ia menyapa dan disapa oleh orang, kebudayaan dan masyarakat yang berbeda. Dengan demikian Fort Rotterdam memiliki sejarah hidup dirinya sendiri. Kisah hidup yang kompleks dari kebudayaan material yang mampu bertahan di tengah dinamika zaman mungkin mampu menjelaskan tidak hanya fenomena arkeologi, tetapi juga aspek kehidupan sosial orang-orang yang membuat, menggunakan dan menggunakannya kembali. Tulisan ini membahas bagaimana kegunaan dan makna objek ini telah berubah dari kondisi semula dengan perspektif biografi objek.

Kata kunci: *Arkeologi, Kota Makassar, Biografi Objek, Fort Rotterdam*

ABSTRACT

ANNISA SENJA RUCITA. The Fort Rotterdam: A Biography (supervised by Dr. Anwar Thosibo, M.Hum. dan Nur Ihsan D., S.S., M.Hum.)

Fort Rotterdam is a perimeter wall structure with gates, old buildings and wells in the inner courtyard, and a moat outside. Until now Fort Rotterdam has never moved from Makassar City, it has been established as a National Cultural Heritage Site and public space facilities featuring attractions from 17th-century colonial archaeological relics. However, its uses and meanings continue to change over time as it interacts or is interacted with by people, cultures, and societies. Therefore Fort Rotterdam has a living history of its own. The complex life stories of material cultures that survive the dynamics of the times may be able to explain not only archaeological phenomena but also aspects of the social life of the people who created, used, and reused them. This paper discusses how the use and meaning of this object have changed from its original state with the perspective of object biography.

Keywords: *Archaeology, Makassar City, Object Biography, Fort Rotterdam*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berlangsung sejak awal hingga tahun 1980-an membawa kajian terhadap benda atau objek untuk melihat kebudayaan merambah dari Arkeologi ke Studi Kebudayaan Material (periksa Hodder, 1982; Renfrew & Bahn, 1991; Shanks & Tilley, 1992; Urban & Schortman, 2012). Kemudian selama bertahun-tahun, studi terhadap kebudayaan material menganggap makna objek telah ditetapkan secara jelas, natural sejak pembuatannya. Baru sejak pembentukan arkeologi pascaprosesual-lah *material culture study*, yaitu bidang yang diilhami penganut pemikiran Marx terhadap kebudayaan material ini, mencapai pengakuan di dunia akademik.

Studi Kebudayaan Material juga menganggap manusia sebagai objek. Hal ini karena manusia mengidentifikasi diri mereka dalam masyarakat melalui pakaian yang mereka kenakan, modifikasi tubuh yang mereka pilih seperti tato dan tindik, melalui gaya rambut, atau bahkan melalui fraktur pada tulangnya. Lanskap juga termasuk objek, karena dianggap dapat berubah sebab berinteraksi dengan orang, budaya, dan masyarakat yang berbeda. Masyarakat dapat menguji lanskap atas agama, politik dan budaya, serta mengidentifikasi diri mereka sendiri dan orang lain melalui lanskap. Maka, benda atau objek adalah media di mana orang bertindak, memahami dan berhubungan satu sama lain. Objek membawa pesan sosial tentang aturan tersembunyi, struktur terdalam dan konsekuensi material atas tindakan manusia.

Arkeologi adalah juga cara untuk mengetahui relasi antara masyarakat dan benda, baik relasi sosial, ekonomi, politik dan budaya yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Gaffar, 2015). Dalam prakteknya, untuk memahami dan membuat interpretasi atas kebudayaan material, arkeologi memerlukan studi yang melibatkan multidisiplin dan menerapkan pendekatan atau teori tertentu.

Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan pada kebudayaan material dalam rangka mengetahui relasinya dengan masyarakat adalah pendekatan biografis. Gagasan biografi, yang dipinjam dari teori sastra, telah memberikan perspektif baru tentang studi kebudayaan materi, dan menimbulkan pertanyaan baru tentang bagaimana orang terlibat dengan barang yang mereka buat dan gunakan (Hoskins, 2006). Pendekatan biografis menyediakan metode untuk mengungkapkan relasi antara manusia dan benda (Joy, 2009).

Pendekatan biografis dalam kajian arkeologi merupakan pendekatan yang mengasumsikan bahwa, sebagaimana manusia, kebudayaan materi juga memiliki daur hidup dan dapat dituliskan serupa biografi. Pendekatan ini berkembang dalam kajian antropologi sosial pada dekade 1980an dan diadopsi oleh sebagian besar arkeolog pascaprosesualis di Eropa (Joy, 2009 dalam Ihsan, 2019).

Personifikasi terhadap objek atau kebudayaan materi, telah membuat beberapa ilmuan yang menaruh perhatian pada kebudayaan materi untuk mencoba menuliskan biografi objek. Beberapa percobaan tersebut membentuk dua pola kegiatan dominan yaitu: (1) kegiatan yang dimulai dengan penelitian etnografi, dan dengan demikian mencoba membuat narasi tentang bagaimana objek tertentu dipahami oleh orang-orang yang terkait dengannya, dan (2) upaya untuk

“menginterogasi objek” yang dimulai dengan penelitian sejarah atau arkeologi, dan mencoba membuat objek bisu “berbicara” dengan menempatkannya dalam konteks historis, menghubungkannya dengan sumber tertulis seperti buku harian, inventaris toko, catatan perdagangan, dan sebagainya. Pola yang pertama, terutama adalah domain para antropolog; sedangkan yang kedua, terutama domain sejarawan seni, sejarawan dan arkeolog (Hoskins, 2006).

Percobaan kali ini akan menuliskan biografi kebudayaan materi dengan pola yang kedua, yaitu dengan upaya “menginterogasi objek” melalui pengamatan terhadap objek yang telah secara masif terabadikan dalam foto yang diunggah oleh komunitas pengguna internet dari waktu ke waktu. Objek akan diletakkan dalam konteks historis dengan cara menghubungkan data sejarah dan arkeologi dari sumber tertulis dan data foto tersebut.

Dalam suatu makalah, Snavely dan rekan-rekannya (2010) menyatakan bahwa internet telah menjadi tempat penyimpanan informasi visual yang luas dan terus berkembang tentang dunia ini. Hampir semua *landmark* dan kota terkenal di dunia (dan banyak yang tidak terlalu terkenal juga) telah difoto berkali-kali, baik dari darat maupun dari udara. Biasanya foto tersebut menunjukkan objek foto dari beberapa posisi dengan berbagai sudut pandang, dalam waktu hari (pagi, siang, sore atau malam), musim, cuaca, dan dekade yang berbeda serta dalam acara yang berbeda. Selain itu, foto-foto ini dikelilingi oleh konteks yang kaya, seperti penanda tekstual yang menjelaskan konten foto, metadata termasuk siapa yang mengambil foto dan kapan diambil, dan bahkan artikel *website*. Setelah foto tersebut diunggah ke internet dan menjadi konsumsi publik, koleksi foto

komunitas ini dan konteksnya dapat mewakili sekumpulan informasi yang kaya tentang dunia kita, dan membuka peluang baik untuk penelitian maupun untuk keperluan praktis.

B. Rumusan Masalah

Sama halnya dengan ketika akan menuliskan biografi tokoh, dalam menulis biografi objek juga harus dipertimbangkan signifikansi dari sesuatu yang akan dituliskan biografinya. Fort Rotterdam adalah salah satu struktur bangunan bergaya kolonial Belanda peninggalan zaman penjajahan. Meskipun telah hampir empat abad berlalu, Fort Rotterdam masih “hidup” dan mampu bertahan di tengah perubahan dinamika zaman. Fort Rotterdam menjadi saksi bisu -begitulah biasanya para peninggalan sejarah mendapat julukan- dari sejarah perkembangan Kota Makassar. Struktur Fort Rotterdam masih ada dan tidak beranjak dari lokasi, namun penggunaan dan maknanya terus berubah dari waktu ke waktu sebagai akibat dari interaksi saat ia menyapa dan disapa oleh orang, kebudayaan dan masyarakat yang berbeda. Dengan demikian Fort Rotterdam memiliki sejarah hidup dirinya sendiri.

Setelah mempertimbangkan hal tersebut, maka penulis memilih Fort Rotterdam sebagai objek yang akan diteliti menggunakan pendekatan biografi objek. Dengan pendekatan biografi objek, akan ditelusuri drama kehidupan Fort Rotterdam. Kemudian dengan bantuan teori sosial tertentu dalam kerangka studi arkeologi, akan diselidiki relasi sosial antara Fort Rotterdam dengan orang, kebudayaan dan masyarakat dalam masa-masa yang dilalui. Dengan demikian akan diungkapkan peran Fort Rotterdam yang lebih dari sekedar saksi bisu.

Menurut Kopytoff (1986), dalam menulis biografi objek, seseorang akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang serupa dengan pertanyaan yang diajukan kepada tokoh manusia seperti: Apa, yang secara sosiologis, kemungkinan biografis yang melekat dalam "status" dan dalam periode dan budaya, dan bagaimana kemungkinan-kemungkinan ini diwujudkan? Dari mana asalnya dan siapa yang membuatnya? Apa karirnya sejauh ini, dan apa yang orang anggap sebagai karir yang ideal untuk hal-hal seperti itu? Apa yang dikenal "usia" atau periode dalam "kehidupan" benda, dan apa penanda budaya untuk mereka? Bagaimana penggunaan benda itu berubah seiring dengan usianya, dan apa yang terjadi padanya ketika mencapai akhir kegunaannya?

Untuk memberikan fokus pada penulisan biografi dalam penelitian ini, maka penulis mengajukan pertanyaan sebagai berikut, yaitu:

1. Apa fungsi dan makna Fort Rotterdam dari waktu ke waktu?
2. Bagaimana perubahan fungsi dan makna Fort Rotterdam dari kondisi originalnya?

C. Tujuan

Penelitian ini dilakukan untuk menerapkan pendekatan biografis dalam kerangka studi arkeologi. Sebagai contoh kasus, dalam hal ini pendekatan biografis diterapkan kepada Fort Rotterdam sebagai objek studi arkeologi. Kemudian mencoba membuat interpretasi tentang relasi sosial yang nampak antara Fort Rotterdam dengan masyarakat melalui kajian tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memperagakan lakon arkeologi sebagai pendekatan

metodologis untuk menyelidiki kebudayaan materi terlepas dari batasan waktu dan ruang (Ratjhe, 1979).

D. Manfaat

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca sebagai salah satu referensi bacaan terkait pendekatan biografis untuk objek arkeologi, mulai dari artefak individual hingga lanskap. Baik untuk keperluan penelitian seperti yang penulis lakukan, maupun untuk keperluan praktis seperti bentuk alternatif cara penyajian narasi dari koleksi artefak di museum.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendekatan Biografi Objek

Biografi objek adalah perspektif teoretis dan alat metodologis untuk menjelaskan hubungan antara orang dan objek oleh antropolog Universitas Pennsylvania, Igor Kopytoff. Dengan memeriksa keadaan di sepanjang siklus “hidup” suatu objek, kita dapat mengungkapkan kualitas unik dari objek individu dan wawasan yang dapat diberikannya ke dalam konteks sosial yang lebih luas.

Metodologi ini membutuhkan pertimbangan agensi objek dan pembuatnya, dan pandangan yang bertentangan tentang nilai dan sirkulasi objek saat bergerak melalui berbagai konteks sosial. Biografi objek harus memperhitungkan dinamika hubungannya dengan komunitas orang dan hal-hal di sekitarnya. Makna dapat terbentuk dari aksi sosial dan tujuan sebuah biografi artefak adalah untuk menerangi proses terbentuknya makna pada objek (Gosden & Marshall, 1999). Dengan memperhatikan cara-cara di mana status sosial suatu benda dapat berubah, belum lagi perubahan pada atribut lain, kita dapat mengizinkannya untuk berfungsi sebagai panduan bagi budaya di mana ia dibenamkan (Whittaker, 2019).

Namun, biografi suatu objek tidak boleh dibatasi pada rekonstruksi sejarah kelahiran, kehidupan dan kematiannya. Biografi adalah relasional dan biografi objek terdiri dari akumulasi relasi yang menyusunnya (Joy, 2009).

Dalam buku *The Social Life of Things* (Appadurai, 1986) diterangkan beberapa cara dalam mencapai biografi objek. Aspek yang dapat didekati dalam membuat biografi objek adalah pertukaran, konsumsi dan tampilan; gengsi,

peringatan dan nilai; rezim produksi dan sosiologi permintaan; serta transformasi historis dan kode komoditas.

Janet Hoskins dalam tulisan *Agency, Biography and Object* (Hoskins, 2006) meriwayatkan beberapa penelitian tentang biografi objek yang pernah dilakukan oleh berbagai ilmuwan, di antaranya: Maureen Mackenzie dalam *Androgynous Objects: String Bags and Gender in Central New Guinea*. Antropolog ini secara eksplisit berfokus pada 'siklus hidup suatu objek' untuk 'mengungkap relasi dan makna yang mengelilinginya' (1991: 27). Dengan melihat 'barang-barang rumah tangga yang tampaknya tidak signifikan' ini, MacKenzie berkonsentrasi 'pada berbagai jenis agensi dan kompetensi berbeda yang dibatasi gender' (1991: 22). Hailnya menolak saran sebelumnya dari Annette Weiner (1977: 13) bahwa tas tali mewakili domain kontrol dan otonomi wanita. Kontribusi teoritisnya adalah untuk menyajikan studi kasus dari sebuah objek.

Hoskins sendiri dalam bukunya *The Play of Time: Kodi Perspectives on Calendars, History and Exchange* (1993) meneliti penggunaan benda-benda bergengsi dalam siklus tahunan upacara ritual, dan kepentingannya dalam melestarikan dan mengautentikasi ingatan akan eksploitasi leluhur Masyarakat Kodi di Sumba, Indonesia bagian timur. Alat-alat ritual tertentu - 'milik para leluhur' - diyakini sebagai tempat penyimpanan kekuatan magis yang dapat mempengaruhi proses ritual. Kekuatan yang diobjektifikasi dalam sebuah objek konkret mempertahankan kesan stabilitas bahkan ketika objek tersebut menjadi milik saingan; dengan demikian, ia dapat melegitimasi perampasan sambil mempertahankan fiksi kontinuitas (1993: 119).

Masih dari Hoskins (2006), Keane dalam *Signs of Recognition: Power and Hazards of Representation in an Indonesian Society* (1997) meneliti tema serupa dalam transaksi pertukaran Anakalang, domain Sumba lainnya. Dia melihat kata-kata dan benda-benda diinvestasikan dengan nilai sosial saat mereka ditransaksikan bersama-sama, memperkenalkan dimensi ekonomi pada peristiwa pidato, sehingga deskripsi verbal menjadi bagian dari politik ekonomi kompleks di mana segala benda tidak selalu seperti yang terlihat. Keane berpendapat bahwa agensi tidak harus ditempatkan pada individu yang secara biologis terpisah, tetapi lebih menonjol dalam konteks seremonial formal, yang menampilkan dan memanfaatkan agensi yang dianggap melampaui individu tertentu yang hadir dan momen temporal di mana mereka bertindak. Jadi, lembaga di Sumba dapat ditempatkan di leluhur yang tidak memiliki tubuh, rumah, persekutuan antar suku, dan bahkan benda pusaka yang berharga, yang semuanya tunduk pada konstruksi dan transformasi yang sedang berlangsung.

Para arkeolog juga telah mengadaptasi pendekatan biografis, di antaranya David Fontijn dalam *Sacrificial Landscapes: Cultural Biographies of Persons, Objects and 'Natural' Places in the Bronze Age of the Southern Netherlands* (2002) mengamati barang-barang berharga logam rumit yang ditinggalkan di berbagai lokasi berair. Mengapa komunitas yang menguburkan barang-barang itu tidak pernah kembali untuk mengambilnya? Penggalan terkontrol dari permukiman dan kuburan lokal telah mengungkapkan sedikit dari benda-benda ini, sementara sungai dan rawa yang lebih terpencil memiliki jumlah yang lebih banyak. Pengendapan selektif benda-benda perunggu ini, dalam argumennya,

terkait dengan konstruksi berbagai bentuk identitas sosial, seperti laki-laki atau perempuan, atau milik komunitas lokal atau non-lokal. Dia kemudian membahas 'biografi budaya' senjata (kapak, tombak, belati), ornamen dan perlengkapan pakaian, dan mencoba untuk merekonstruksi konteks sosial di mana benda-benda ini pernah 'hidup' (Hoskins, 2006).

Whittaker dalam *The lives of things in Pulau Ujir: Aru's engagement with commercial expansion* (2019) mengambil studi kasus pada temuan fragmen porselen dan fragmen kaca. Kedua fragmen tersebut awalnya saat masih utuh dan merupakan komoditas dagang yang diproduksi massal, namun saat ditemukan sudah mengalami modifikasi untuk penggunaan yang berbeda dari fungsinya semula. Melalui analisis gaya dan material diketahui asal benda tersebut. Setelah dibuatkan biografi objek dan didekati dengan teori aktor jaringan (*actor network theory*) dapat diinterpretasi peran Kepulauan Aru dalam ekspansi komersial pada awal abad ke-20.

Dengan demikian, objek sebagai kebudayaan material memiliki biografinya sendiri. Kegunaan dan maknanya berubah seiring waktu saat mereka berinteraksi, menyapa atau disapa oleh orang, budaya, dan masyarakat yang berbeda. Semua itu kemudian terakumulasi dalam kisah sejarah hidupnya.

B. Menggunakan Foto dalam Penelitian Sosial dan Sejarah

Uraian berikut ini, dan sebagian lagi masuk dalam Bab III, disarikan dari buku yang disusun oleh Penny Tinkler (2014) dengan judul yang sama -dalam versi bahasa Inggris- *Using Photographs in Social and Historical Research*. Tentu

tidak secara komprehensif, namun hanya bersifat parsial sesuai kebutuhan dalam rangka menyusun biografi objek.

Peneliti memiliki tanggung jawab kepada khalayak mereka untuk memberikan analisis yang jelas dan transparan tentang gambar yang menginformasikan pemikiran mereka. Bagaimana peneliti menyajikan foto menimbulkan masalah etika. Saat menangani foto yang menggambarkan penderitaan atau degradasi, perlu dipertimbangkan mengapa harus mereproduksi foto-foto ini. Misalnya mereproduksi foto-foto seperti itu untuk menarik minat pembaca daripada membantu pemahaman atau mengembangkan argumen; atau karena foto yang mendokumentasikan penderitaan orang harus mendapatkan perhatian (Azoulay, 2008 dalam Tinkler, 2014). Kepekaan khalayak juga perlu dipertimbangkan; apakah foto itu mewakili suatu argumen.

Makna foto dibentuk oleh bagaimana foto tersebut dibingkai dan digunakan, jadi penting bagi peneliti untuk tidak mereproduksi foto yang ditemukan dan keterangannya kecuali sudah melakukan evaluasi kritis. Beberapa sejarawan yang berurusan dengan foto-foto yang menggambarkan kekerasan dan degradasi moral bersikeras bahwa evaluasi kritis adalah satu-satunya cara yang etis dan ilmiah untuk mereproduksi gambar semacam itu dalam presentasi dan publikasi (misalnya Keilbach, 2009; Shneer, 2010 dalam Tinkler, 2019). Akurasi sangat penting dalam mendeskripsikan konteks asli tempat gambar dibuat karena pemaknaan foto tergantung pada cara mereproduksi dan memberi keterangan.

Foto dapat digunakan dengan cara yang tidak tepat jika tidak dimasukkan ke dalam konteks sejarah yang sesuai. Salah satu kekhawatiran tentang penggunaan

kembali foto tertentu adalah bahwa foto tersebut sering digunakan di luar konteks dan dengan demikian berkontribusi pada versi masa lalu yang secara historis tidak akurat (misalnya Keilbach 2009; Lydon 2010). Peneliti harus hati-hati dalam menggunakan kembali foto, dan perlu menyelidiki apakah foto yang dipilih dapat mewakili argumennya.

Pentingnya konteks sejarah yang akurat pada penggunaan kembali foto diperkuat ketika peneliti memperhitungkan bahwa foto-foto yang mereka reproduksi memiliki implikasi pada bagaimana dunia kontemporer dan sejarah dirasakan (Belizer 1998; Moore 2006; Sontag 2003). Misalnya, foto pada awalnya dibuat dan digunakan untuk tujuan politik atau ideologis tertentu, jika direproduksi dengan cara tidak kritis maka dapat berfungsi untuk mengabadikan tujuan-tujuan ini.